

Megalithic Culture In Kandangan Site Senduro Sub-District Lumajang District

Si'ta Fanimatul Amelia¹, Kayan Swastika²,
Mohamad Na'im³, Sumarjono⁴, Akhmad Ryan Pratama⁵, Robit Nurul Jamil⁶,

¹²³⁴⁵⁶History Education, Universitas Jember

Email: sitafani0602@gmail.com

Abstract

Megalithic culture is a global phenomenon in the history of human culture. The remains of megalithic culture are almost scattered in various regions in Indonesia, one of which is in Lumajang Regency. Lumajang Regency, almost all of its sub-districts have artifacts or findings in the form of artifacts and texts from prehistoric times to the present. Prehistoric relics are found in Lumajang, one of which is in Kandangan Village. The purpose of this study was to inventory the archaeological remains in Kandangan Village. The method used in this research is the historical method. The results of this study are an inventory of the number, distribution, typology, and the belief system adopted, namely the belief in ancestors, with the social, cultural, and economic life of the megalithic culture supporting community at Kandangan Site which has a conception of being interrelated with one another.

Keywords: Culture, Kandangan Site, Megalithic.

PENDAHULUAN

Kebudayaan megalitik merupakan suatu fenomena yang sifatnya global pada sejarah kebudayaan manusia, jejak-jejak peninggalan kebudayaan megalitik yang dihasilkan ditemukann di berbagai kawasan dunia, kecuali pada Benua Australia (Swastika, 2020). Berbagai jejak persebaran kebudayaan megalitik diketemukan di Benua Asia, meliputi wilayah Semenanjung Arabia, Asia Selatan, Timur Jauh, dan Asia Tenggara. Jejak-jejak kebudayaan megalitik di wilayah Asia Tenggara daratan ditemukan tersebar di Malaysia, Laos, Vietnam, Thailand, Myanmar, dan Kamboja. Sedangkan wilayah Asia Tenggara kepulauan ditemukan di Filipina dan Indonesia (Swastika, 2020).

Kepulauan Indonesia banyak terdapat keragaman megalit, berdasar data yang telah terkumpul baik dari penelitian maupun *study literature* secara administrative menunjukkan persebaran situs megalitik di Indonesia berkisar 22 dari 35 provinsi yang ada, dengan banyaknya 593 situs yang tercatat tersebar di wilayah kepulauan Indonesia yang sangat beragam jenis dan jumlahnya di satu situs.

Jawa Timur situs-situs megalitik tersebar diantaranya terdapat di daerah Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Jember, Bayuwangi, Bondowoso, Situnbondo, Probolinggo, Sidoarjo, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, dan Lumajang (Prasetyo, 2015). Kabupaten Lumajang, hampir seluruh kecamatannya memiliki tinggalan atau temuan berupa artefaktual maupun tekstual. Jadi bisa dikatakan bahwa Lumajang merupakan daerah situs hunian yang telah ditinggali sejak lama, dari masa prasejarah sampai masa kini (Nastiti dkk., 1995).

Berdasarkan laporan survei yang dilakukan di Kabupaten Lumajang tahun 1990 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang kemudian diterbitkan pada tahun 1995, bahwa hampir seluruh daerah di Kabupaten Lumajang merupakan daerah dengan potensi tinggalan arkeologinya yang lumayan banyak, terutama peninggalan pada masa klasik periode Majapahit (1293 M sampai akhir abad ke-15) (Nastiti dkk., 1995). Tetapi bukan hanya peninggalan dari masa klasik saja, peninggalan masa prasejarah juga terdapat di Lumajang. Salah satunya di Desa Kandangan Kecamatan Senduro, disana ditemukan beberapa tinggalan

arkeologis kebudayaan megalitik berupa tinggalan menhir, punden berundak, dan lainnya. Berikut merupakan data peninggalan sejarah dan prasejarah di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menurut survei oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1995.

Tabel 1. 1 Data lokasi yang mengandung temuan peninggalan sejarah di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang tahun 1995

No.	Desa	Dusun	Jenis Tinggalan	ΣTA
1.	Desa Kandangan	Dukuh Krajan	- Bangunan Berundak - Menhir - Pecahan Keramik	1
2.	Desa Bedayu .T	Dukuh Tlutur	- Prasen dan Genta	1
		Dukuh Duren	- Kapak Persegi	2
3.	Desa Pasurjambe	Dukuh Tulungrejo	- Prasasti	20
			- Benda Perunggu	10
			- Keramik	4
4.	Desa Burno		- Arca Brahmana dan Wisnu	2
5.	Desa Kertosari	Dukuh Tesirejo	- Prasasti Batu	1

Sumber: Laporan survey Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1995: 5-13.

Tabel diatas menjelaskan beberapa tinggalan sejarah dan prasejarah yang ada di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Salah satunya peninggalan yang berada di Dusun Krajan Desa Kandangan. Secara geografis, Desa Kandangan berada di wilayah dataran tinggi. Topografi Desa Kandangan memiliki luas wilayah desa 18,89 km² dengan ketinggian 588 mdpl.

Pendataan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Tahun 1995 sedikit berbeda dengan hasil pendataan BPCB Jawa Timur pada tahun 2012. Pendataan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1995 menyebutkan bahwa terdapat tinggalan berupa pecahan keramik, tetapi dalam pendataan yang dilakukan oleh tim BPCB Jawa Timur tidak menyebutkan adanya peninggalan pecahan keramik tersebut. Tidak jauh berbeda dari data yang peneliti peroleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

Tabel 1. 2 Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang

No.	Jenis Tinggalan	ΣTA
1.	Punden Berundak	1
2.	Menhir	5
3.	Fragmen Menhir	
4.	Umpak Batu	1
5.	Dolmen/ Meja Batu	1

Sumber: Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang (Dokumen tidak diterbitkan).

Tabel diatas tidak jauh berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh BPCB Jawa Timur tahun 2012. Hanya saja terdapat penemuan baru yang menjelaskan adanya penemuan umpak batu. Namun ketika peneliti melakukan studi pendahuluan atau *survey* lapang pada kawasan situs dan sekitar, hasil *survey* awal peneliti tidak menemukan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik pecahan keramik, dan umpak batu, peneliti hanya menemukan 4 buah menhir dan 1 menhir di area luar situs, satu batu dakon, fragmen menhir, punden berundak, di duga meja batu, serta penemuan 2 lumpang batu yang terletak kurang lebih 200 meter jaraknya dari area situs yang belum diinventaris baik dari pemerintah Kabupaten Lumajang maupun peneliti lain, dan juga menurut warga sekitar terdapat penemuan lagi di Dusun Banjar Sawah dan Dusun Tlutur berupa peninggalan batu menhir dan batu lumpang yang juga belum terdata oleh dinas Kabupaten Lumajang. Namun pada saat peneliti melakukan observasi di dua dusun tersebut, peninggalan sudah hilang dan tidak ditemukan. Setelah melakukan wawancara dengan warga sekitar, ternyata kawasan tempat ditemukan peninggalan di dua dusun tersebut sudah dijadikan ladang dan pemakaman, batu-batunya sudah dikubur.

Situs di Desa Kandangan sampai saat ini masih terdapat tradisi dengan unsur kebudayaan megalitik, dan menggunakan peninggalan-peninggalan prasejarah tersebut sebagai ritual kepada leluhur (BPCB Jatim, 2012). Situs ini memiliki tinggalan berupa punden berundak, di duga jalanan batu, lumpang batu, batu dakon, dan beberapa menhir.

Peninggalan arkeologis Situs Kandangan Kecamatan Senduro cukup

menarik dikarenakan wilayah desa berada pada daerah dataran tinggi dekat dengan Pegunungan Tengger, dan dekat pula dari deretan Pegunungan Malang. Pada peninggalan menhir di Dusun Krajan juga terdapat keunikan tersendiri karena menhir memiliki orientasi arah hadap yang berbeda, pertama arah hadap berorientasi pada Gunung Semeru (barat daya) dan yang kedua arah hadap barat ke arah deretan Pegunungan Tengger seperti arah hadap pada tinggalan punden berundak.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peninggalan arekeologis kebudayaan megalitik yang terdapat di Situs Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Dengan hal ini, diharapkan masyarakat Lumajang dapat bekerjasama guna menjaga peninggalan megalitik di Situs Kandangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan sumber belajar tambahan pada mata pelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal mengenai kebudayaan megalitik pada sekolah-sekolah di Kabupaten Lumajang. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya hanya dilakukan penelitian yang terfokus pada punden berundak, dan pendataan-pendataan atau inventarisasi pada tinggalan di area situs desa (Situs Punden Sanggar Sejati atau Selogending), situs desa merupakan area situs yang terletak di atas tanah milik desa atau tanah *bondo deso* dengan luas lahan \pm 5 hektar (Wawancara dengan Miseli pada tanggal 22 April 2022). Namun setelah melihat data-data diatas, terdapat beberapa perbedaan data dengan data di lapangan saat ini dan terdapat pula peninggalan yang belum diinventarisasi di luar area situs desa yang masih dalam lingkup Desa Kandangan baik oleh pihak pemerintah Kabupaten Lumajang maupun penelitian terdahulu. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai data terbaru guna melengkapi data lama.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kebudayaan megalitik di Situs Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dengan judul “Kebudayaan Megalitik di Situs Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang”.

Ketertarikan peneliti kemudian menimbulkan pertanyaan yang akan di

jawab, yakni: (1) Berapa jumlah tinggalan, sebaran, jenis serta fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?; (2) Bagaimana gambaran konsepsi kepercayaan yang melandasi pembuatan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?; (3) Bagaimana gambaran kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi yang melandasi pembuatan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?.

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yakni untuk menginventarisir jumlah tinggalan serta menganalisis sebaran, jenis, dan fungsi dari tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan, rekonstruksi mengenai konsepsi kepercayaan, gambaran sistem sosial, budaya, dan ekonomi yang melandasi pembuatan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, guna merekonstruksi kejadian atau peristiwa dari masa lampau manusia yang otentik dan dapat dipercaya (Gottschalk, 1975). Metode sejarah sebagai prosedur penelitian menurut Kuntowijoyo (2013: 69) terdiri dari 5 langkah tahapan kegiatan, yakni : (i) pemilihan topik, (ii) pengumpulan sumber, (iii) verifikasi sumber, (iv) interpretasi, dan (v) penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lumajang menjadi salah satu kabupaten di Jawa Timur yang masuk dalam wilayah tapal kuda dan kultur budaya pandhalungan yang dimilikinya. Lumajang terbagi menjadi 21 kecamatan, 7 kelurahan, dan 198 desa (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, 2021).

Secara administratif Desa Kandangan berada pada Kecamatan Senduro dengan posisi koordinat Kecamatan Senduro terletak antara 7°52′s/d 8°23′′ LS

dan 112°50's/d 113°22' BT dengan luas wilayah 17.089,65 Ha yang terbagi menjadi 12 desa (Renstra Kantor Kecamatan Senduro, 2020: 9). Desa dengan ketinggian 588 mdpl, terletak di koordinat 08°08'03.16 E 113°15'06.02 memiliki luas wilayah 18,89 km² dengan pembagian luas tanah pertanian 680.84 ha, tanah pekarangan dan bangunan 104.48 ha, dan luas lainnya 1,1003.00 ha (BPS Kabupaten Lumajang, 2017).

Desa Kandangan berjarak tempuh ± 4 km dari Kecamatan Senduro, dan berjarak tempuh ± 24 km dari kota Lumajang yang dapat diakses dengan transportasi darat, baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Desa Kandangan terbagi menjadi 4 (empat) Dusun, 8 Rukun Warga/ RW, dan 29 Rukun Tetangga/ RT. Berikut dusun yang berada di Desa Kandangan (Data Pemerintah Desa Kandangan, dokumen tidak diterbitkan).

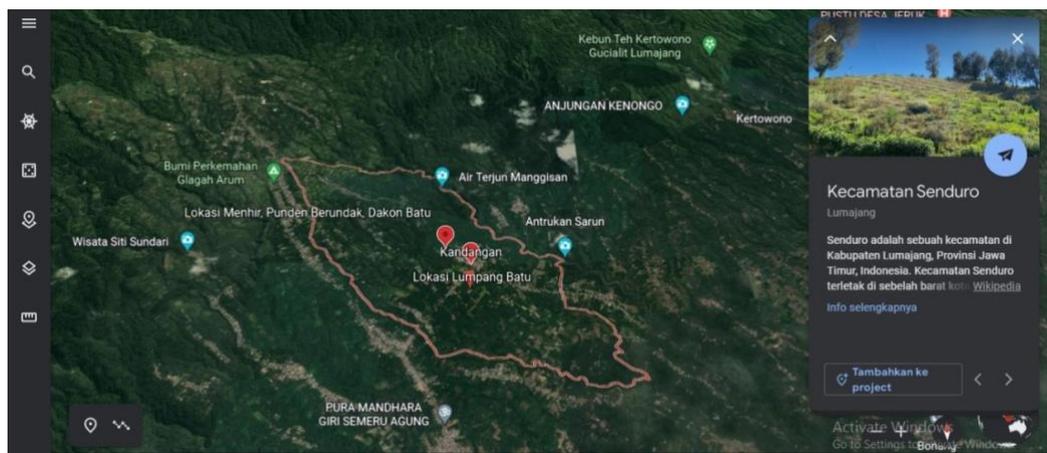
- a. Dusun Krajan, terdiri dari 2 RW, 9 RT;
- b. Dusun Tlutur, terdiri dari 2 RW, 8 RT;
- c. Dusun Pancen, terdiri dari 2 RW, 6 RT;
- d. Dusun Banjar Sawah, terdiri dari 2RW, 6 RT.

Batas desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Desa Wonocepoko Ayu
- b. Sebelah Selatan : Desa Kandang Tepus
- c. Sebelah Barat : Desa Kandang Tepus
- d. Sebelah Timur : Desa Bedayu

Mata pencaharian penduduk di Desa Kandangan sebagian besar adalah petani karena letak Desa Kandangan yang berada pada dataran tinggi, hal tersebut membuat lingkungan Desa Kandangan sangat subur dan banyak perkebunan dan persawahan. Masyarakat Desa Kandangan mayoritas beragama islam, dengan jumlah pemeluk sebanyak 3.556 Jiwa, dan sebanyak 435 jiwa memeluk agama hindu. Masyarakat Desa Kandangan hidup dengan damai serta menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Data Pemerintah Desa Kandangan, dokumen tidak di terbitkan).

Tinggalan arkeologis di Desa Kandangan yang memiliki ketinggian 588 mdpl merupakan jenis tinggalan dari batuan andesit sebagai penyusunnya. Batu andesit merupakan batuan beku dari lelehan magma letusan gunung berapi. Tinggalan arkeologis di Desa Kandangan khususnya pada Dusun Krajan masih terjaga dengan baik meskipun beberapa peninggalan sudah mengalami penambahan ornamen baru.



Gambar 4. 1 Visualisasi Foto Udara Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang (Sumber: Google Earth diakses pada 20 Juli 2022).

1. Jumlah Tinggalan, Sebaran, Jenis, dan Fungsi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik Di Situs Kandangan.

Jumlah tinggalan yang terdapat pada situs ini yang telah tercatat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berdasarkan hasil kajian terkini menyebutkan bahwa terdapat beberapa tinggalan berupa punden berundak, menhir, fragmen menhir, dolmen, dan umpak batu pada area situs dan sekitarnya. Data terbaru dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terjadi ketidaksesuaian data terkini yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan adanya peninggalan baru yang ditemukan dan belum terdata dari dinas terkait. Oleh karena itu, agar terjadi kesesuaian data, dibutuhkan komparasi data dari data sumber terkini dengan data dari penelitian lapang oleh peneliti. Adapun data penelitian lapang dari tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa kandangan akan di sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Perbandingan Data Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

No.	Jenis Megalit	Jenis		Keterangan
		A	B	
1.	Punden Berundak	1	1	<i>Sama</i>
2.	Menhir	5	5	<i>Sama</i>
3.	Fragmen Menhir	1	1	<i>Sama</i>
4.	Umpak Batu	1	-	<i>Berbeda</i>
5.	Dolmen/ Meja Batu	1	-	<i>Berbeda</i>
6.	Lumpang Batu	-	2	<i>Berbeda</i>
7.	Batu Dakon	-	1	<i>Berbeda</i>
	Σ	9	10	<i>Berbeda</i>

Keterangan:

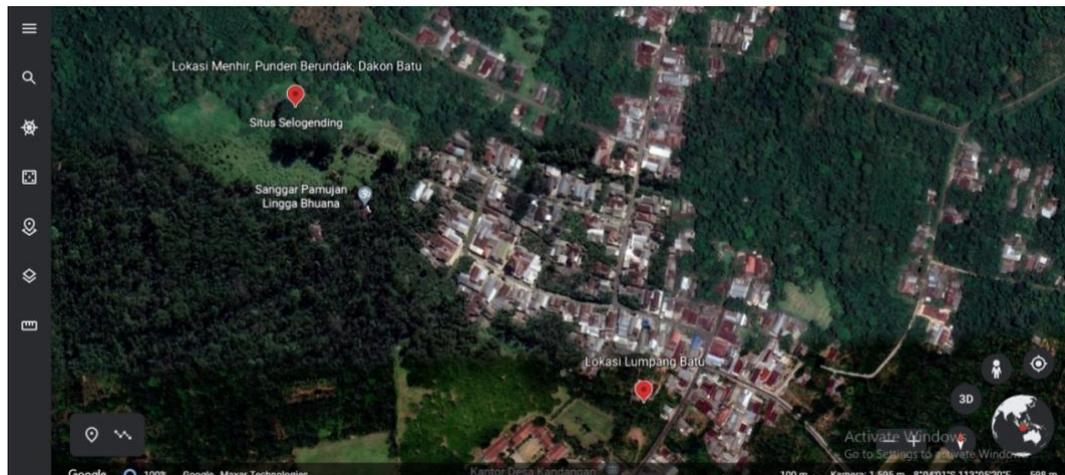
A = Data menurut sumber dokumen terkini.

B = Data temuan hasil penelitian lapang pada 27 Maret 2022.

Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang berada di Desa Kandangan memiliki keunikan tersendiri karena dalam satu lokasi memiliki arah hadap yang berbeda yakni mengarah ke puncak gunung dan orientasi arah hadap ke barat yakni pegunungan tengger. Mereka percaya bahwa hal tersebut di dasarkan kepada kepercayaan yang menyakini bahwa arwah nenek moyang bersemayan di atas gunung dan mempercayai kehidupan setelah kematian (Wawancara oleh Gatot Harjo pada tanggal 27 Maret 2022). Pola persebaran dari tinggalan arkeologis di Desa Kandangan diketahui pola sebaran berkelompok dengan lokasi situs yang berada pada bukit kecil dengan ketinggian yang tidak rata pada setiap daratan. Menhir 1 dan menhir 2 berada di area sebelah barat, pada dataran yang sama dan orientasi arah hadap kearah barat. Kedua menhir ini berada pada dataran tertinggi diantara menhir lainnya. Menhir 3 berada pada dataran tengah tepat di bawah bangunan punden berundak. Menhir 4 berada pada sisi kiri dari gapura masuk situs, letak dari menhir 4 ini terjadi sedikit pergeseran (Wawancara oleh Gatot Harjo pada tanggal 27 Maret 2022). Menhir 5 berada

diluar dari pintu masuk gerbang, pada menhir 5 orientasi arah hadap kearah Gunung Semeru, didekat menhir 5 ditemukan satu batu dakon yang berdekatan, yakni di depan pintu gerbang situs sisi kiri. Pada area situs menurut Bapak Gatot Harjo sebelum kearah punden berundak, jalanan dahulunya banyak ditemukan batuan yang saat ini batuan tersebut banyak yang sudah terkubur dan hanya beberapa titik saja yang masih terlihat.

Lumpang batu berada pada jarak sekitar \pm 200 meter dari area peninggalan lainnya dan tepat berada di belakang rumah warga. Lumpang batu 1 dan lumpang batu 2 saling berdekatan dan berada di dekat kuburan yang dikeramatkan oleh warga sekitar. Menurut wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Gatot Harjo mengatakan bahwa di Dusun Banjar sawah dan Dusun Tludur juga ditemukan tinggalan batu yang sama, namun tinggalan sudah di pendam oleh warga sekitar untuk ladang dan pemakaman. Berikut merupakan gambar sebaran tinggalan arkeologi yang terdapat di Desa Kandangan.



Gambar 5.1 Peta Persebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Desa Kandangan (Sumber: Google Earth diakses pada Tanggal 20 Juli 2022).

Tinggalan arkeologis megalit yang terdapat di Situs Kandangan berupa menhir, punden berundak, dakon batu, dan lumpang batu. Menhir merupakan salah satu jenis dari tinggalan megalit yang berupa bongkahan batu tegak. Menhir berasal dari bahasa Breton (Perancis Utara), kata *men* yang berarti batu dan *hir* yang berarti tegak. Menhir sendiri memiliki dua tipe, yakni menhir sederhana dan menhir yang dibuat dengan proses pemahatan (arca menhir) (Swastika, 2020).

Tipe menhir sederhana dibuat dari batu tegak alamiah yang kemudian di tanam, biasanya juga terdapat batu-batu kecil yang ditanam di sekelilingnya agar memperkokoh menhir. Menhir tipe ini banyak diketemukan di wilayah Indonesia dan mendominasi dari tinggalan megalit di kepulauan Indonesia. Menhir tipe kedua yakni menhir dengan proses pembuatan melalui proses pemahatan dengan menghasilkan bentuk-bentuk tertentu (Prasetyo, 2015). Menhir di Situs Kandangan merupakan jenis menhir sederhana subtype 1 (menhir sederhana) dalam bentuk batuan tegak yang dalam pembuatannya tidak ada teknik pemahatan dan didirikan diatas tanah, kadang terdapat batuan yang mengelilingi menhir untuk memperkokoh menhir. Jenis menhir ini yang banyak diketemukan di wilayah Indonesia, termasuk pada Situs Kandangan dengan fungsi sebagai media untuk ritual pemujaan.

Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan yang selanjutnya adalah Punden Berundak. Punden berundak yang disebut pula “teras berundak” atau “bangunan berundak”. Merupakan salah satu jenis tinggalan kebudayaan megalitik berupa struktur bangunan bertingkat yang terdiri dari undakan-undakan yang masing-masing undakan dibuat dari tanah, diperkuat dengan balok atau bongkahan batu sebagai dinding atau pembatas. Punden berundak didirikan pada dataran tinggi, lereng bukit atau gunung, dan undakan dari bawah keatas yang semakin meninggi menyesuaikan kontur tanah sebagai ciri umum. Undakan teratas merupakan tempat sakral atau tempat suci yang biasanya ditandai dengan adanya tinggalan berupa altar, menhir, atau arca sebagai pusat (Swastika, 2020).

Soejono dan Leirissa dalam Swastika (2020) mengatakan fungsi dari punden berundak sendiri yakni sebagai tempat ritual pemujaan arwah nenek moyang, dan biasanya keberadaan punden berundak diikuti pula dengan keberadaan jalanan batu, dinding batu, dan anak tangga, yang diketemukan sebagai satu kesatuan. Prasetyo (2015) juga menyebutkan bahwa keberadaan punden berundak biasanya bersama-sama dengan jalanan batu seperti yang terdapat di Lumajang (Kandangan). Namun, saat ini keberadaan jalanan batu di Situs Kandangan seperti yang telah di sebutkan, sudah tidak terlihat jelas. Setelah melakukan wawancara

dengan Bapak Gatot Harjo, memang saat ini keberadaan jalanan batu sudah banyak yang tertimbun tanah, hanya beberapa titik saja yang masih terlihat tatanan batu.

Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan selanjutnya adalah dakon batu. Dakon batu atau *pit marked stone*, merupakan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang berupa bongkahan batu tunggal dalam berbagai bentuk dan memiliki lubang pada permukaan batu. Dakon batu yang terdapat di Situs Kandangan merupakan jenis dakon batu dari seongkah batu dengan lubang pada dakon batu berjumlah 6 dengan letak lubang dakon batu yang tersusun teratur pada formasinya, dakon batu dipergunakan untuk media bermain, karena jumlah lubangnya tidak jauh berbeda dari lubang dakon batu yang berfungsi sebagai media bermain. Hal tersebut dikaitkan pada penelitian etnoarkeologi yang dilakukan oleh Hasanudin di Sulawesi Selatan yang menunjukkan bahwa fungsi dakon batu sebagai sarana bermain untuk lubang yang berjumlah: 8, 10, 12, 14, 18. Khusus untuk lubang yang berjumlah 49 memiliki fungsi yang lebih spesifik yakni sebagai pertanggalan musim tanam.

Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan yang selanjutnya adalah lumpang batu. Lumpang atau *stone mortar* merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik dengan ciri bongkahan batu tunggal dengan lubang yang berbentuk bulat pada permukaan atas. Fungsi lumpang batu memiliki beberapa tafsir. Tafsir pertama menurut Soejono dan Leirissa dalam Swastika (2020) lumpang batu difungsikan sebagai sarana ritual pemujaan terhadap nenek moyang yang ditemukan di tepi Danau Sentani (Jayapura, Papua). Tafsir kedua yang dikemukakan oleh Pasaribu dalam Swastika (2020), lumpang batu berasosiasi dengan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik lain berupa dolmen dan sarkofagus (*jolang batu*) di Situs Tugu Gede, Sukabumi (Jawa Barat). Tafsir ketiga yakni fungsi lumpang sebagai sarana penumbuk biji-bijian. Tafsir ketiga ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin tahun 2015 di wilayah Sulawesi Selatan. Menurut Hasanuddin dalam Swastika (2020) perbedaan pada jumlah lumpang tidak menyebabkan perbedaan bahwa lumpang memang dipergunakan sebagai sarana penumbuk biji-bijian. Hal ini

didasarkan pada karakteristik dari lubang lumpang yang memiliki permukaan yang halus dan lubang yang mengecil kebawah, kecuali lumpang yang dipergunakan khusus untuk menumpuk dedaunan, biasanya memiliki lubang lumpang yang dangkal (landai).

Beberapa tafsir menyebutkan beberapa fungsi dari lumpang batu, namun lumpang batu yang terdapat di Situs Kandangan merupakan jenis lumpang yang digunakan sebagai penumbuk biji-bijian, karena memiliki karakteristik lubang yang mengecil kebawah. Hal tersebut didasarkan pada versi tafsir ketiga yang diperkuat oleh penelitian etnorkeologi yang dilakukan oleh Hasanuddin di Sulawesi Selatan.

2. Konsepsi Kepercayaan yang Melandasi Pembuatan Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Kandangan.

Kebudayaan megalitik oleh beberapa ahli cenderung dikaitkan dengan kepercayaan terhadap moyang (*ancestor worship*). Menurut Sumarjono dkk (2018) konsepsi pembuatan megalit berhubungan dengan kepercayaan terhadap nenek moyang, khususnya pembuatan megalit yang berhubungan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang berhubungan dengan alam kematian yang kemudian menjadikan roh atau arwah nenek moyang harus diagungkan, dimuliakan, dan dipuaskan melalui konsepsi religi (*religious concepts*) diintusionalisasikan kedalam aneka ritual dan tradisi. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, tentang kehidupan setelah kematian dan roh seseorang tidak akan pernah hilang setelah meninggal (Prasetyo dkk., 2004). Menurut Soejono (1977) kepercayaan terhadap arwah nenek moyang menjadikan tata cara hidup manusia untuk terus menjaga tingkah laku dan perbuatannya di dunia sesuai tuntutan kehidupan di akhirat.

Temuan data-data peninggalan megalitik yang terdapat di Situs Kandangan dari hasil observasi atau penelitian lapang menunjukkan fakta bahwa komunitas pendukung kebudayaan megalitik di Desa Kandangan telah mengenal sistem religi atau kepercayaan. Hal tersebut di dukung dengan adanya fakta penemuan tinggalan di Situs Kandangan berupa.

- a. Tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berupa punden berundak yang didirikan pada sebuah bukit kecil dan orientasi arah hadap barat dan kearah deretan Pegunungan Tengger.
- b. Tinggalan beberapa menhir yang memiliki orientasi arah hadap menhir mengarah kepada gunung Gunung Semeru dan orientasi arah hadap ke barat.

Sistem kepercayaan manusia pendukung kebudayaan megalitik menurut Sumarjono dkk (2018) terdiri dari beberapa konsepsi religi yang saling terhubung satu sama lain. Pertama, *kematian tidak membawa perubahan esensial terhadap martabat seseorang*. Artinya, jika seseorang yang telah meninggal memiliki martabat atau kedudukan yang rendah, maka setelah kematian si mati martabatnya akan tetap rendah. Sebaliknya, jika si mati memiliki martabat tinggi, setelah kematian martabatnya akan tetap tinggi. Derajat atau martabat seseorang menjadi sangatlah penting, hal tersebut berhubungan dengan bekal kematian yang membuat si mati memiliki tempat yang khusus saat kematian di dunia roh. Oleh karena itu, seseorang harus berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan martabat yang tinggi pada saat kehidupan di dunia. Derajat manusia tinggi dapat diperoleh dari dua hal, yakni kebaikan jasa atau amal seseorang saat hidup di dunia, dan kemampuan seseorang untuk menyelenggarakan pesta jasa dari kekayaan yang dimiliki untuk tujuan kesenangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan masyarakat, minimal sekali seumur hidup harus menyelenggarakan pesta jasa. Jika pada saat hidup seseorang belum mampu menyelenggarakan pesta, maka keluarga yang masih hidup memiliki kewajiban menyelenggarakan pesta tersebut. *Ending* pesta jasa yakni berupa pembuatan menhir dan wadah kubur.

Tinggalan arkeologis di Situs Kandangan terdapat bangunan punden berundak yang sangat berkaitan erat dengan tempat yang dianggap suci. Punden ini didirikan pada bukit kecil, dan difungsikan sebagai tempat pemujaan diperkuat dengan adanya menhir pada bagian teratas punden berundak. Hal ini menjadi suatu fakta bahwa mereka telah melaksanakan pesta jasa dan mendirikan menhir sebagai *ending* dari pesta jasa sebagai tempat bersemayamnya roh seseorang yang telah meninggal. Menhir sebagai tinggalan megalit yang dianggap sakral dijadikan sebagai tempat pemujaan oleh keluarga yang telah ditinggalkan. Bangunan

megalit yang ditinggalkan kemudian tidak hanya menjadi simbol yang bersifat profan, melainkan menjadi benda sakral. Menhir berfungsi sebagai tempat singgah roh dan tempat pemujaan, melalui ritual tertentu roh seseorang yang telah meninggal bersemayam di dalam menhir yang kemudian dijadikan sebagai objek pemujaan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Konsepsi religi kedua, *arwah seseorang tidak lenyap pada saat kematian melainkan pergi menuju kota tempat atau dunia lain*. Artinya, roh nenek moyang tetap abadi, bahkan dipercaya dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan mampu menentukan kehidupan manusia. Masyarakat pemilik tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan memiliki orientasi arah hadap ke gunung, dan arah hadap barat. Hal ini dapat dilihat dari tinggalan menhir yang berada di area punden berundak memiliki orientasi arah hadap ke arah barat ke arah deretan Pegunungan Tengger, sedangkan menhir yang berada pada halaman luar, dan berjarak ± 10 meter dari punden berundak memiliki orientasi arah hadap ke arah Gunung Semeru. Desa Kandangan memang berada di wilayah pegunungan, tepatnya pada kaki pegunungan tengger dengan sisi bagian barat terdapat Gunung Bromo, dan sisi barat daya terdapat Gunung Semeru. Hal ini menjadi suatu fakta bahwa mereka arwah atau roh nenek moyang berada di tempat tinggi (puncak gunung, puncak bukit, atau puncak pegunungan). Pemikiran demikian lazim disebut *chtoni* (Sumarjono dkk., 2018: 100). *Choni* merupakan kepercayaan bahwa tempat yang tinggi merupakan dunia para roh yang telah meninggalkan dunia. Orientasi arah hadap mendukung konsepsi kepercayaan yang kedua, dimana kedua arah hadap sama-sama mengarah ke tempat tinggi atau gunung, hal tersebut di yakini agar roh yang telah meninggal dalam perjalanan menuju dunia roh tidak tersesat.

Konsepsi religi ketiga, *binatang tertentu dapat memberikan pertolongan, kekuatan, dan perlindungan kepada manusia dari marabahaya*. Hal ini dapat dijumpai pada beberapa daerah, di Sumba Timur, terdapat tradisi pemujaan terhadap hewan tertentu (buaya merah, penyu, ayam jantan), di Nias terdapat tradisi pemujaan hewan yang disebut *lasara* (Sumarjono dkk., 2018).

Berdasarkan fakta yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas megalitik di Situs Kandangan menganut sistem kepercayaan terhadap nenek moyang dengan dua konsep religi. Pada konsep religi pertama, dilihat dari tinggalan menhir yang dibuat sebagai sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang. Pada konsep yang kedua, dilihat dari orientasi arah hadap tinggalan, dimana pada tinggalan arkeologis berupa menhir dan punden berundak yang memiliki orientasi arah hadap barat dan deretan Pegunungan Tengger, dan menhir diarea luar situs desa mengarah ke Gunung Semeru. Hal ini menjadi suatu fakta bahwa mereka mempercayai kehidupan setelah kematian, dan percaya bahwa arwah atau roh nenek moyang akan tinggal dan abadi di tempat yang tinggi (puncak gunung, puncak bukit, atau puncak pegunungan). Konsepsi religi ketiga, yakni gambar ataupun arca hewan tidak diketemukan pada Situs Kandangan.

3. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi Komunitas Pembuat Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Situs Kandangan.

3.1 Kehidupan Sosial dan Budaya

Kebudayaan memiliki paling sedikit yakni tiga wujud, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik atau kebudayaan materi. Menurut Swastika (2020) sistem budaya merupakan wujud kebudayaan yang berupa satuan kompleks mengenai ide, gagasan, nilai, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak serta paling ekstensif. Wujud pertama ini berupa konsepsi kepercayaan yang dipercayai dalam kehidupan manusia. Sistem sosial merupakan wujud kebudayaan yang berupa aktivitas manusia yang saling berhubungan dan berinteraksi yang selanjutnya membentuk pola-pola tertentu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan fisik yang dimaksud yakni hasil dari aktivitas manusia yang berupa benda yang bersifat konkrit dan dapat dilihat secara langsung, diraba, maupun di foto. Ketiga wujud kebudayaan tersebut memang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Menurut Soekmono dalam Swastika (2020) mengatakan bahwa kebudayaan fisik berupa benda merupakan representasi dari dari sistem budaya dan sistem sosial.

Sistem sosial pada masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Situs Kandangan telah mengenal sistem stratifikasi sosial, stratifikasi sosial merupakan tingkatan-tinggkatan yang didasarkan pada status sosial manusia. Stratifikasi sosial pada masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Situs Kandangan dapat dilihat dari tinggalan arkeologis berupa menhir dan punden berundak sebagai sarana pemujaan. Menurut Swastika (2020) bahwa pendirian menhir untuk ritus pemujaan terhadap roh nenek moyang dan sebagai simbol nenek moyang merupakan fungsi generik menhir biasa. Pendirian menhir juga berkaitan erat dengan stratifikasi sosial masyarakat pendukung kebudayaan megalitik. Pendirian menhir sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang tidak sembarang didirikan melainkan melalui ritual-ritual tertentu yang membutuhkan biaya yang cukup besar. Menhir sebagai tempat bersemayamnya roh kemudian jasad akan diletakkan pada wadah kubur, namun sampai saat ini belum diketemukan tinggalan arkeologis berupa wadah kubur pada situs Kandangan. tinggalan lain yang dapat memberikan bukti adanya stratifikasi sosial yakni punden berundak, karena tidak semua orang yang telah meninggal bisa mendirikan punden berundak.

Gambaran mengenai hunian pada Situs Kandangan tidak dapat diidentifikasi, hal ini dikarenakan sampai sekarang masih belum ditemukan tinggalan arkeologis yang menunjukkan tanda-tanda bekas pemukiman komunitas pendukung kebudayaan megalitik di Situs Kandangan.

Sistem budaya pada masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Situs Kandangan telah memiliki konsepsi kepercayaan yang diaktualisasikan kedalam upacara adat atau ritual pemujaan roh dan budaya gotong royong (egalitarian). Menurut Swastika (2020) konsepsi kepercayaan dalam realita kehidupan dapat diaktualisasikan melalui berbagai upacara adat atau ritual seperti pemujaan terhadap nenek moyang serta orientasi arah hadap. Tinggalan berupa punden berundak dan juga menhir dapat menjadi bukti bahwa adanya adat dan ritual pemujaan terhadap roh nenek moyang, dimana orientasi arah hadap tinggalan mengarah ke tempat tinggi atau puncak gunung. Budaya gotong royong juga dapat dilihat dengan adanya tinggalan berupa punden berundak pada Situs Kandangan,

dimana dalam pembuatan punden berundak tidaklah mungkin jika di buat oleh personal atau hanya dikerjakan oleh keluarga yang ditinggalkan, dibutuhkan banyak tenaga dalam pembuatan. Menurut Sumarjono dkk (2018) kehidupan yang bercorak egalitarian atau gotong-royong berlandaskan semangat persatuan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, solidaritas, dan saling membantu, yang diikat kuat oleh adat dan kepercayaan.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah dipaparkan, dapatlah dinyatakan bahwa masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Situs Kandangan telah mengenal sistem religi yang diaktualisasikan ke dalam kehidupan dengan diadakannya ritual pemujaan terhadap roh nenek moyang dan budaya gotong-royong.

3.2 Kehidupan Ekonomi

Geertz mengatakan bahwa keadaan geografis Indonesia sangatlah cocok dan mendukung dalam perkembangan budaya bercocok tanam, sehingga tidak heran pertanian sudah dikenal di Indonesia sejak jaman sebelum masehi (Geertz, dalam Somba, 2002). Tinggalan artefak batuan yang digunakan sebagai alat untuk pertanian menjadikan bukti bahwa memang pertanian sudah berkembang pada jamannya dengan alat yang sederhana, hal tersebut dapat menjadi petunjuk bahwa lokasi tersebut merupakan daerah situs dari masa bercocok tanam (Somba, 2002). Lumpang batu menjadi salah satu tinggalan arkeologis yang digunakan sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian dan daun-daunan pada masa prasejarah. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian etnoarkeologi yang dilakukan oleh Hasanuddin tahun 2015 di wilayah Sulawesi Selatan mengatakan bahwa fungsi lumpang batu ialah sebagai penumbuk biji-bijian, berdasarkan dari bukti etnoarkeologis dan karakteristik lumpang yang memiliki permukaan halus serta bentuk pada lubang lumpang yang semakin ke bawah (dasar) semakin mengecil. Perbedaan dari jumlah lubang pada lumpang tidak menjadikan perbedaan pada fungsinya.

Kehidupan ekonomi komunitas masyarakat kebudayaan megalitik di Situs Kandangan bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini didasarkan pada penemuan lumpang batu. Seperti yang telah banyak diketahui, tinggalan arkeologis lumpang batu memiliki fungsi sebagai penumbuk biji-bijian, seperti padi, kopi, jagung, dan

lainnya (Sukendar., 1981/1982; Suryanegara dkk., 2007; Hasanuddin., 2015 dalam Swastika., 2020). Melihat dari lokasi Desa Kandangan yang berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 588 mdpl, merupakan dataran tinggi yang sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Kehidupan ekonomi masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Situs Kandangan juga bisa dikatakan berkecukupan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tinggalan arkeologis berupa menhir sebagai sarana pemujaan terhadap nenek moyang dan menjadikan indikator kehidupan ekonomi yang baik. Pendirian menhir tidak lah mudah dan murah, seseorang harus menyelenggarakan pesta jasa dengan kekayaan yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Situs Kandangan merupakan situs yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian 588 mdpl, tepatnya di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil observasi yang telah dilakukan diketahui sebagai berikut.
 - a. Jumlah tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan berjumlah 10 dengan jenis atau tipologi yang bervariasi. Tinggalan arkeologis terpusat di Dusun Krajan Desa Kandangan. Pola sebaran pada tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan yakni memiliki pola sebaran berkelompok berdekatan. Tipologi tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Situs Kandangan berjumlah 4 jenis dan jenis batuan andesit.
 - b. Sistem kepercayaan komunitas megalitik di Situs Kandangan menganut sistem kepercayaan terhadap nenek moyang (*ancestor-worship*) dengan dua konsep religi. Hal tersebut dilihat dari tinggalan menhir yang dibuat sebagai sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang dan orientasi arah hadap tinggalan, percaya bahwa arwah atau roh nenek moyang akan tinggal dan abadi di tempat yang tinggi memiliki pengaruh pada kehidupan selanjutnya.
 - c. Sistem kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi komunitas megalitik di Situs

Kandangan telah mengenal sistem stratifikasi sosial yang ditunjukkan pada tinggalan punden berundak dan menhir, dan mengenal sistem budaya gotong royong pada pembuatan benda megalit. Kehidupan ekonomi jika dilihat dari temuan berupa lumpang, masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dan memiliki ekonomi yang berkecukupan dengan adanya tinggalan berupa menhir sebagai *ending* dari pesta jasa yang dilakukan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kebudayaan megalitik di Situs Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, perlunya adanya saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Lumajang khususnya dinas yang terkait, diharapkan segera mengambil tindakan pada tinggalan arkeologis yang terdapat di Situs Kandangan sebagai situs cagar budaya, dan perlunya tindakan tegas dari pemerintah terhadap pihak-pihak yang merusak tinggalan arkeologis. Terkait penamaan situs, agar dapat dipertimbangkan lagi, karena terdapat beberapa penyebutan yang berbeda dari pemerintah dan masyarakat setempat, dan diharapkan adanya jupel situs karena sampai saat ini tidak ada jupel resmi.
2. Lembaga pendidikan di Kabupaten Lumajang diharapkan dapat menjadikan dan memanfaatkan tinggalan yang berada di Desa Kandangan sebagai materi tambahan sejarah lokal Lumajang, khususnya pada pembelajaran mengenai jaman prasejarah di Lumajang. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan dan ilmu bagi pelajar di Kabupaten Lumajang terkait situs prasejarah di Desa Kandangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Kayan Swastika, M. Si selaku Dosen Pembimbing utama penulis, Bapak Dr. Mohamad Na'im, M. Pd selaku Dosen Pembimbing anggota, Bapak Drs. Sumarjono, M. Si, serta Bapak Akhmad Ryan Pratama, S. Hum, M.A. selaku Dosen Penguji, yang banyak memberikan kritik saran serta arahan dan bimbingan dalam penulisan artikel.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Aries Purwantiny selaku staf Museum Daerah yang telah memberikan data-data dalam penulisan, Bapak Miseli dan Bapak Gatot Harjo selaku warga Desa Kandangan yang telah mengizinkan dan memberikan informasi terkaitinggalan yang ada dalam proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak lain yang terlibat dalam penulisan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. (2012). *Laporan Hasil Registrasi dan Dokumentasi Peninggalan di Daerah Lumajang*. Mojokerto: Tidak di Terbitkan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang. (2017). *Kecamatan Senduro dalam Angka 2017*. Lumajang.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang (Bidang Kebudayaan).2021. *Laporan Kinerja Eselon III STAF, TRIBUANA I*. Lumajang: Tribuana I.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. *Hasil Kajian Situs Punden Sanggar Sejati sebagai Situs Cagar Budaya*. Lumajang: Tidak di Terbitkan.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hasanuddin. (2015). *Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara*. Tesis: Universiti Sains Malaysia.
- Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nastiti, T. S., Ratnawati, L. D., dan Ekawati, L.(1994/1995). *Laporan Survey di Kabupaten Lumajang, Propinsi Jwa Timur 1990*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pemerintah Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Profil Desa Kandangan*. Lumajang: Tidak di Terbitkan.

- Pemerintah Kabupaten Lumajang Kecamatan Senduro Nomor 188 2020. *Review Rencana Strategis (Renstra) Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 2019-2023*. 11 Oktober 2020. Senduro.
- Prasetyo, B. (2015). *Eksotisme Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, B.(2015). *Megalitik: Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Prasetyo, B., Bintarti, D.D., Yuniawati, D.Y., Kokasih, E.A., Jatmiko., E. Handini, R., Saptomo. W. (2004/2005). *Religi pada Masyarakat Prasejarah*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Purwantiny, A. *Profil kebudayaan Kabupaten Lumajang (Tinjauan Cagar Budaya dan Seni Budaya di Kabupaten Lumajang)*. Lumajang: Tidak di Terbitkan.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. (1985). *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Purbakala.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1992). *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., dan Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosisal & Budaya Dasar*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sjamsuddin, H.(2020). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekmono.(1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Somba, N. (2002). Lumpang Batu dan Sistem Pertanian Awal pada Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal WalennaE*. Vol. V(8).
- Suantika, I Wayan. (2012). Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi. *Jurnal Forum Arkeologi*. Vol 25 (3): 185-205.
- Sumarjono., Swastika, K., Na'im, M. (2018). *Cerita di Balik Ribuan Megalit :Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki di Bondowoso, Jawa Timur*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Swastika, K. (2020). *Kebudayaan Megalitik di Indonesia: Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan Kronologinya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Swastika, K.(2020). *Kebudayaan Megalitik di Dataran Tinggi Iyang-Ijen (Jejak-Jejak, Kronologi, serta Gambaran Sistem Budaya dan Sistem Sosial Pnedukungnya)*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Triwurjani, Rr., Arfian., Yondri, L., Astiti, N. K. A., Errichsyah., dan Efriyanto.(2013). *Tradisi Megalitiuk di Lima Puluh Koto*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. *Cagar Budaya*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 5168. Jakarta.